

## **GAMBARAN *E-LEARNING READINESS* PADA MAHASISWA UNIKA ATMA JAYA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

**Carla Dominica Gabriella, Margaretha Purwanti, & Aireen Rhammy Kinnara Aisyah**

*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*

*Corresponding author: marg.purwanti@atmajaya.ac.id*

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic has undoubtedly had quite a significant impact on many aspects of human society, including a students' learning experiences. As of March 2020, in lieu of recent policies to mitigate the spread of Covid-19, all institutions in Indonesia have been required to do distance learning, including universities. This sudden change could possibly have an impact on the learning process on a student's learning. Seeing as most universities use E-Learning as the preferred method of distance learning, this study aims to study the readiness of students to participate in E-Learning. This study uses a quantitative descriptive method to analyse the E-Learning Readiness (ELR) of Faculty of Psychology students from Unika Atma Jaya from batches 2018-2021. This study involves 180 participants aged 17-24. Analysis shows that generally students are ready to use E-Learning (ELR score = 3,5 where above 3,4 is considered ready, but not optimal), specifically in the dimensions Learner Control and Motivation For Learning. When further broken into two groups 2018-2019 (experienced face to face before pandemic) and 2020-2021 (E-Learning only), 2018-2019 students show a trend of having lesser readiness levels than their 2020-2021 peers. Even if according to t-score analysis shows no statistical difference between the overall ELR levels of students in batches 2018-2019 and 2020-2021, there are still differences in ELR scores when analysing individual dimensions, particularly the dimensions Computer Internet Self-Efficacy, Motivation For Learning, and Learner Control.*

**Keywords:** *e-learning readiness, covid-19 pandemic, college students*

### **PENDAHULUAN**

Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menyatakan bahwa menyebarnya Covid-19 sebagai pandemi (WHO, 2020). Selama masa pandemi Covid -19 atas anjuran dari WHO pemerintah-dari berbagai negara menetapkan pembatasan kontak sosial (*social distancing measures*) untuk membatasi penyebaran Covid -19 (WHO, 2020). Akibat kebijakan *social distancing* ini, di Indonesia

diterapkanlah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku dari bulan Maret 2020 sampai Januari 2021 (Kompas.com, 2021). PSBB sangat berdampak pada sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), dan terjadi di setiap jenjang pendidikan. Pada

artikel ini, jenjang pendidikan yang menjadi fokus adalah jenjang pendidikan tinggi.

Pada umumnya pembelajaran jarak jauh tersebut didukung oleh sistem *E-Learning*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) bekerja sama dengan beberapa institusi menyediakan berbagai platform *E-Learning* termasuk *Smart Classes*, *Quipper*, *Google Indonesia*, *Sekolahmu*, *Zenius*, dan *Microsoft* yang dapat digunakan oleh masyarakat umum untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau juga disebut sebagai *E-Learning* (Abidah et. al., 2020). *E-Learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang menggunakan media elektronik sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung (Waryanto & Insani, 2013). Pengertian *E-Learning* tersebut dapat saling menggantikan istilah-istilah serupa termasuk *online learning*, *web-based learning*, *distance learning* dan *m-learning* (Fitri & Putra, 2019).

Tujuan utama penggunaan metode *E-Learning* dalam situasi pandemi adalah untuk meminimalisasi kontak fisik antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar dan mengajar. Pada dasarnya *E-Learning* adalah metode pembelajaran yang valid dan dapat digunakan jika sebelum penerapannya sudah dipersiapkan secara baik. Walaupun *E-Learning* merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran jarak jauh, manfaat tersebut hanya dapat dicapai jika pembelajaran sudah direncanakan dengan baik. Pembelajaran akan paling efektif jika

dari awal sudah ditunjukkan khusus untuk kelas yang pelaksanaan pembelajarannya didesain melalui daring (Surjono, 2017). Sebuah institusi harus memiliki perencanaan yang matang agar implementasi *E-Learning* yang berpusat pada mahasiswa dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa itu sendiri (Mafenya, 2013). Selain itu, hal yang dapat terjadi jika *E-Learning* tidak direncanakan dengan baik adalah kemungkinan menyebabkan banyak biaya yang tidak direncanakan, serta materi atau kursus *E-Learning* yang tidak efektif dan tidak menarik yang dapat menyebabkan kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran *online* (Clark & Mayer, 2011; Borotis & Poulymenakou, 2004). Kesiapan *E-Learning* atau *E-Learning Readiness* merupakan komponen penting penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mendukung efektivitas pencapaian tujuan tersebut, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap kesiapan *E-Learning* (Saintika et al., 2021).

Terdapat lima dimensi Kesiapan *E-Learning* (*E-Learning Readiness*) menurut Hung et al (2010), yaitu *Computer Internet Self-Efficacy*, *Self Directed Learning*, *Learner Control*, *Motivation for Learning*, dan *Online Communication Self-Efficacy*.

Berikut pengertian dari masing-masing dimensi tersebut. **Dimensi pertama**, *Computer and Internet Self-Efficacy* terdiri dari dua komponen, yaitu *computer skill self-efficacy* serta *internet self-efficacy*. *Computer self-efficacy* adalah pengetahuan dan keterampilan tentang komputer, baik dalam *hardware* maupun *software*, sedangkan *internet self-efficacy* adalah kemampuan

individu terkait dengan keterampilan menggunakan internet dalam berbagai situasi seperti untuk mencari informasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi pada saat pencarian informasi, contohnya pemecahan masalah terkait *webpage error* (Hung et al., 2010; Suwarsono, 2015). **Dimensi kedua**, *Self Directed Learning* adalah kemampuan mahasiswa dalam mempertanggungjawabkan pembelajaran diri sendiri untuk dapat memenuhi objektif sendiri (Hung. et al. 2010). **Dimensi ketiga**, *Learner Control* adalah seberapa besar mahasiswa dapat mengatur kecepatan dan perkembangan belajar mengajar diri sendiri (Hung, et al. 2010; Sainika, Astiti, Kusuma, & Muhammad, 2020). **Dimensi keempat**, *Motivation For Learning* adalah motivasi yang dimiliki seorang mahasiswa untuk menjalankan aktivitas pembelajaran secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan (Sainika, et al., 2021; Hung et al. 2010 ). **Dimensi kelima**, *Online Communication Self-Efficacy* adalah kepercayaan diri atas kemampuan berkomunikasi dengan *user* atau pihak lain yang menggunakan metode pembelajaran seperti dosen atau mahasiswa melalui aplikasi yang terkoneksi dengan internet (Hung, et al. 2010; Sainika, Astiti, Kusuma, & Muhammad, 2020).

Seharusnya, sebelum memulai pembelajaran dengan *E-Learning*, mahasiswa dibekali dengan pemahaman dan keterampilan *E-Learning*, termasuk dengan memanfaatkan penggunaan fasilitas komputer dan internet, agar semua dimensi *E-Learning* dimiliki dan proses belajar dengan *E-Learning* dapat berjalan dengan baik.

Walaupun tidak sering digunakan di Indonesia, penelitian mengenai *E-Learning* dan *E-Learning Readiness* pernah dilakukan. Beberapa penelitian menggunakan alat ukur *E-Learning Readiness* yang menetapkan skor 3,4 sebagai batas bahwa kesiapan mahasiswa masih harus ditingkatkan, dan skor 4,2 sebagai batas yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan yang optimal. Penelitian Firmansyah et al (2020) menemukan bahwa mahasiswa pada suatu universitas secara umum dapat dianggap sudah siap melakukan *E-Learning*, walaupun masih ada bidang yang perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan. mahasiswa pada umumnya memiliki nilai *E-Learning Readiness* 3,9. Pada dimensi *Self Directed Learning* mahasiswa memiliki nilai 4,1 yang menunjukkan bahwa mahasiswa hampir siap, masih ada yang sedikit perlu ditingkatkan dalam dimensi ini, sedangkan dalam dimensi *Motivation For Learning* dan *Learner Control* mahasiswa memiliki nilai 3,8 yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah siap tapi masih ada yang perlu ditingkatkan untuk bisa optimal menjalankan *E-Learning*.

*E-Learning Readiness* juga pernah diukur untuk siswa SMA, dimana sebagian besar menemukan bahwa siswa sudah siap untuk melakukan *E-Learning*, walaupun tingkat kesiapan tidak setinggi yang ditemukan dalam perguruan tinggi. Dwiyanti, Pratama & Manik (2020) menemukan bahwa siswa secara umum memiliki skor yang masuk ke kategori siap melakukan *E-Learning* tetapi belum optimal. Sedangkan Widyanti, Hasudungan & Park (2020) menemukan bahwa secara umum siswa sudah siap melakukan *E-Learning* dengan capaian skor 4,3 dalam dimensi

*Computer Internet Self-Efficacy*, sedangkan dalam dimensi *Learner Control* masih belum siap dengan capaian nilai 3,2 (di bawah ambang batas 3,4).

Selain di Indonesia, tingkat *E-Learning* di negara Asia lainnya juga pernah diukur. Seperti Chung, E., Subramaniam, G., & Christ Dass, L. (2020) yang mengukur *E-Learning Readiness* di salah satu perguruan tinggi di Malaysia menunjukkan bahwa tingkat *E-Learning Readiness* para mahasiswa cukup tinggi, dan sudah siap untuk melakukan *E-Learning*. Tidak ada dimensi yang di bawah ambang batas 3,4. Tingkat *Computer Internet Self-Efficacy* memiliki hasil yang paling tinggi dengan nilai 4,33 yang berarti mahasiswa sudah masuk ke dalam kategori siap dan sudah optimal. Sementara itu, nilai yang paling rendah adalah dalam skor *Learner Control* dengan skor 3,91. Di universitas lain di Malaysia, Chung et al. (2020) menemukan hasil yang mirip dengan penelitian sebelumnya dimana *Computer Internet Self-Efficacy* adalah dimensi yang paling tinggi dan *Learner Control* adalah dimensi yang paling rendah.

Jika mahasiswa tidak siap dengan metode *E-Learning*, hasil pembelajarannya tidak akan optimal. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, termasuk peralihan kepada metode pembelajaran *E-Learning* yang terjadi secara mendadak akibat pandemi. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyiapkan dirinya menggunakan metode *E-Learning*. Menurut Johnson et al (2015), kemampuan beradaptasi dengan metode pembelajaran, merupakan prediktor utama

untuk kinerja akademik. Ketidaksiapan mahasiswa dalam beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran menjadi *E-Learning* akhirnya akan berakibat kepada hasil pembelajaran yang tidak optimal (Johnson et al., 2015; Zimmerman, 2002).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penekanan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *E-Learning Readiness* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Karakteristik partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya angkatan 2018-2021. Penelitian ini melibatkan 180 partisipan.

### **Instrumen Penelitian *Online learning Readiness Scale* (Hung et al. 2010)**

Alat ukur OLRs (Hung et al. 2010) terdiri dari 18 item untuk 5 dimensi. Hasil analisis Hung terhadap item-item alat ukur ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki *substantial loading* yang bermakna pada ke-lima dimensi dengan skor berkisar antara 0,55 – 0,85. Sedangkan untuk reliabilitasnya, ke-lima dimensi menunjukkan skor di atas 0.7. Dengan demikian, alat ukur ini dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur konstruk *online readimess*.

Penelitian ini menggunakan skala Likert (yang memiliki rentang skor 1-5 dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju).

Untuk tingkat kesiapan, peneliti akan menggunakan ambang batas dari Aydin dan Tasci (2005) dimana

- a. Skor *E-Learning Readiness*  $1 \pm 2,59$  dianggap tidak siap dan masih perlu banyak persiapan untuk mengimplementasikan *E-Learning*.
- b. Skor *E-Learning Readiness*  $2,6 \pm 3,39$  dianggap tidak siap tetapi hanya perlu beberapa persiapan saja untuk mengimplementasikan *E-Learning*
- c. Skor *E-Learning Readiness*  $3,4 \pm 4,19$  dianggap siap, tetapi untuk mengoptimalkan *E-Learning*, masih ada yang bisa ditingkatkan.
- d. Skor *E-Learning Readiness*  $4,2 \pm 5$  dianggap sudah siap untuk diimplementasikan.

	saya	susun sebelumnya.
<b>Learner Control (LC)</b>	Selama pembelajaran daring saya mampu mengelola cara belajar saya sehingga selalu ada kemajuan.	
<b>Motivation For Learning (MFL)</b>	Saya merasa termotivasi untuk belajar ide dan hal baru pada saat pembelajaran daring.	
<b>Online Communication Self-Efficacy (OCSE)</b>	Saya yakin dapat menyampaikan pesan saya secara efektif melalui media komunikasi daring.	

Dimensi *Online learning Readiness Scale* terdiri dari 5 dimensi *Self Directed Learning, Motivation For Learning, Learner Control, Computer and Internet Self-Efficacy*, dan *Online Communication Self-Efficacy*.

Tabel 1  
Contoh item per dimensi alat ukur *e-learning readiness*

Dimensi	Item
<b>Computer and Internet Self-Efficacy (CISE)</b>	Saya yakin dapat melakukan fungsi-fungsi dasar dalam program <i>Microsoft Office (MS Word, MS Excel, MS Power Point)</i> .
<b>Self-Directed Learning (SDL)</b>	Selama pembelajaran daring, saya menerapkan rencana belajar yang telah

*Online Learning Readiness Scale* diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia melalui *back translation* dengan dua *expert*, dan *expert* lain untuk memastikan konten penelitian sudah tepat dan relevan dalam penelitian.

Uji validitas yang dilakukan menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation*. Uji reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Uji validitas dan uji reliabilitas sudah diuji dan ditentukan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan *t-test* perbedaan antara angkatan 2018-2019 dan angkatan 2020-2021. Data sudah ditentukan normal dan homogen melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

**Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Untuk uji coba, alat ukur berbentuk menggunakan *Google Forms* melalui link

atau grafis. Uji coba dilakukan pada 40 partisipan. Uji validitas dilakukan menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation Coefficient* sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach Alpha*.

Tabel 2  
Uji validitas pearson

Dimensi	Nilai r
CISE1	0,686
CISE2	0,739
CISE3	0,626
SDL1	0,474
SDL2	0,677
SDL3	0,696
SDL4	0,628
SDL5	0,637
LC1	0,741
LC2	0,745
LC3	0,716
MFL1	0,496
MFL2	0,691
MFL3	0,541
MFL4	0,733
OCSE1	0,578
OCSE2	0,929
OCSE3	0,446

Mengacu pada Gravetter (2013), maka hasil uji validitas *Pearson* menunjukkan jika  $n=40$  untuk  $\alpha=0,05$  *tes two tail*,  $r_{tabel}$  berada di antara 0,325 dan

0,304. Jika  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  berarti bahwa item-item dianggap valid. Dapat dilihat dari Tabel 3.2 bahwa semua hasil  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$ , sehingga bisa disimpulkan bahwa item-item valid.

Menurut Nunally (1978), *Cronbach Alpha* akan dihitung valid jika *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil uji coba reliabilitas  $n=40$ , hasil *output* pengujian dengan menggunakan SPSS menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0,900. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner adalah *reliable* sebab memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,6$  (Nunally, 1978). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel dan memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner tersebut dan dilakukan secara berulang kali.

## HASIL

### Gambaran demografis

Partisipan yang dapat dinyatakan memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya angkatan 2018-2021. Total partisipan penelitian yang mengikuti penelitian ini adalah sejumlah 189 mahasiswa. Partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 163 (86.2%) dan laki-laki berjumlah 26 (13,8%) orang. Usia partisipan mahasiswa berkisar antara 17 sampai dengan 24 tahun. Domisili partisipan penelitian sebagian besar berada pada area Jabodetabek (87.8%), dimana mahasiswa angkatan 2018-2019 memiliki persentase yang lebih tinggi untuk mahasiswa yang berdomisili di area Jabodetabek (92.6% di

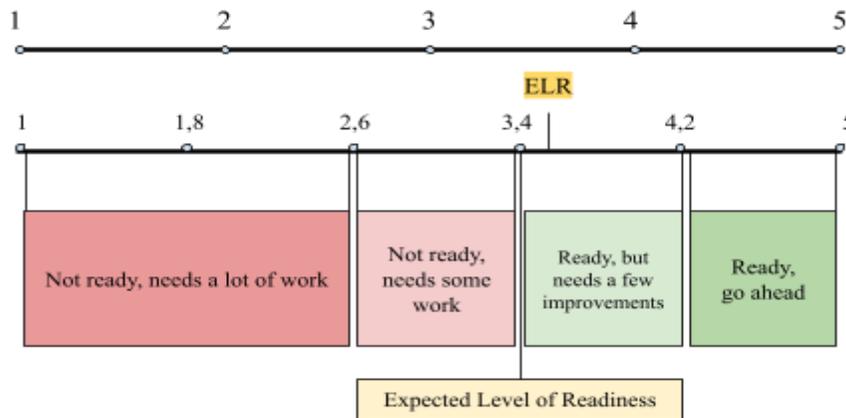
Jabodetabek) daripada mahasiswa angkatan 2020-2021 (83.2% di Jabodetabek).

**Gambaran umum *E-Learning Readiness* mahasiswa Unika Atma Jaya**

Tabel 3  
*Skor rata-rata e-learning readiness secara keseluruhan*

	<b>Skor rata-rata <i>E-Learning Readiness</i></b>	<b>Siap / Tidak Siap</b>
Angkatan 2018-2021	3,5	Siap, tapi masih bisa ditingkatkan lagi

Grafik 1  
*Hasil rata-rata e-learning readiness dari Aydin & Tasci (2005)*



Secara umum, mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya masuk ke dalam kategori ‘*ready, but needs few improvements*’ yang berarti mahasiswa sudah siap

menggunakan *E-Learning* tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan lagi untuk bisa optimal diimplementasikan.

Tabel 4

Hasil deskriptif angkatan 2018-2019 dan angkatan 2020-2021

	Angkatan	N	Mean	SD	Std. Error Mean
<i>E-Learning</i>	2018-2019	94	3,328	0,5129	0,0529
<i>Readiness</i>	2020-2021	95	3,672	0,4036	0,0414

Tabel 5

Hasil e-learning readiness per angkatan

	Skor rata-rata <i>E-Learning</i> <i>Readiness</i>	Siap / Tidak Siap
Angkatan 2018-2019	3,3	Tidak Siap
Angkatan 2020-2021	3,7	Siap

Jika dibagi menjadi angkatan 2018-2019 (mengalami pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *E-Learning*) dan 2020-2021 (hanya mengalami pembelajaran *E-Learning*), ditemukan bahwa hasil mahasiswa angkatan 2020-2021 konsisten lebih tinggi daripada mahasiswa angkatan 2018-2019. Kesiapan mahasiswa angkatan

2018-2019 masuk ke dalam kategori '*not ready, still needs some improvement*' yang berarti mahasiswa belum siap menjalani *E-Learning*, sedangkan mahasiswa angkatan 2020-2021 masuk ke dalam kategori '*ready but needs few improvements*' yang berarti mahasiswa sudah siap tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan untuk bisa optimal.

Tabel 6

Gambaran deskriptif skor e-learning readiness overall per dimensi

Kelompok	<i>Computer Internet</i> <i>Self-Efficacy</i> (CISE)	<i>Self Directed</i> <i>Learning</i> (SDL)	<i>Learner</i> <i>Control</i> (LC)	<i>Motivation</i> <i>For Learning</i> (MFL)	<i>Online</i> <i>Communication</i> <i>Self-Efficacy</i> (OCSE)
Angkatan 2018-2019	3.9	3.4	2.7	3.2	3.4
Angkatan 2020-2021	4.4	3.7	3.1	3.5	3.7

Ada dimensi yang masih perlu ditingkatkan mahasiswa untuk bisa siap menjalani *E-Learning*. Pada angkatan 2018-2019, dimensi *Learner Control* dan *Motivation for Learning* masuk ke dalam kategori '*not ready for E-Learning*'. Semua dimensi lain bagi mahasiswa angkatan 2018-2019 masuk ke dalam kategori '*ready, but needs few improvements*', jadi bisa dianggap siap untuk menjalani *E-Learning* tetapi masih kurang optimal. Pada angkatan 2020-2021 mahasiswa perlu meningkatkan *Learner Control* masuk ke dalam kategori '*not ready, needs improvement*', sedangkan dimensi *Self Directed Learning*, *Motivation for learning* dan *Online Communication Self Efficacy* masuk ke dalam kategori '*ready but needs few improvement*' yang berarti siap untuk dijalani tetapi belum optimal. Untuk mahasiswa angkatan 2020-2021, dimensi *Computer Internet Self Efficacy* sudah dianggap optimal sehingga tidak perlu ditingkatkan lagi.

### **DISKUSI**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, secara umum mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, mahasiswa masuk dalam kategori siap untuk melaksanakan *E-Learning* namun masih membutuhkan peningkatan. Skor *E-Learning Readiness* dalam kategori siap tersebut masih membutuhkan perbaikan berbagai unsur pada beberapa dimensi.

Selain itu, hasil analisis data atas *E-Learning Readiness* pada dua kelompok mahasiswa angkatan tahun 2018-2019 dan 2020-2021 menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2018-2019 belum siap untuk menjalani *E-Learning* sedangkan mahasiswa

angkatan 2020-2021 sudah siap menjalani *E-Learning*, tetapi semua angkatan masih perlu meningkatkan kesiapan *E-Learning* sehingga dapat optimal dalam pembelajarannya.

Ada beberapa perbedaan antara kesiapan *E-Learning Readiness* pada mahasiswa angkatan 2018-2019 dan mahasiswa angkatan 2020-2021. Perbedaan pertama adalah perbedaan skor kesiapan *E-Learning* mahasiswa angkatan 2018-2019 dan 2020-2021 yang menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2020-2021 sudah dianggap siap sedangkan mahasiswa angkatan 2018-2019 dianggap belum siap menjalani pembelajaran metode *E-Learning*. Hal ini berbeda dengan dugaan awal peneliti, yaitu mahasiswa angkatan 2018-2019 memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi sebab sudah terbiasa dengan perkuliahan di Unika Atma Jaya jadi bisa lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran baru (metode pembelajaran *E-Learning*), daripada mahasiswa yang baru (angkatan 2020-2021) yang belum pernah melakukan pembelajaran di Unika Atma Jaya sebelumnya. Dugaan ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh penelitian ini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman mahasiswa 2020-2021 yang sudah menjalani *E-Learning* pada masa SMA sebelum masuk ke perguruan tinggi. Sebab sudah berpengalaman dengan *E-Learning* pada jenjang sebelumnya, maka mahasiswa angkatan 2020-2021 bisa lebih mudah beradaptasi daripada mahasiswa angkatan 2018-2019.

Perbedaan yang kedua berkaitan dengan penjelasan sebelumnya. Pada dimensi *Computer Internet Self-Efficacy*, mahasiswa

angkatan 2020-2021 sudah dianggap optimal dan siap untuk menjalani *E-Learning*, sedangkan untuk mahasiswa angkatan 2018-2019, walaupun sudah dianggap siap, masih ada yang perlu ditingkatkan lagi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pengalaman mahasiswa angkatan 2020-2021 yang sudah pernah belajar menggunakan metode *E-Learning* ini selama masa SMA. *Skill* yang berkaitan dengan penggunaan komputer dan internet untuk aktivitas belajar sudah dialami para mahasiswa angkatan 2020-2021 sebelum mulai perkuliahan di Atma Jaya.

Perbedaan yang ketiga terdapat pada dimensi *Motivation For Learning*. Nilai *Motivation for Learning* untuk mahasiswa angkatan 2018-2019 masuk pada kategori tidak siap, sedangkan angkatan 2020-2021 mendapat skor *E-Learning Readiness* yang masuk ke kategori siap. Mahasiswa kurang memiliki motivasi untuk melakukan proses pembelajaran di kelas daring, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya dorongan untuk menyiapkan materi sebelum kelas dan kurangnya partisipasi aktif dalam kelas. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat kesulitan materi yang semakin tinggi pada setiap angkatan yang lebih dulu. Materi yang perlu dipelajari secara *online* oleh mahasiswa angkatan 2018-2019 mungkin lebih sulit dibandingkan 2020-2021, sehingga tingkat kebingungan yang dapat mengurangi motivasi untuk belajar lebih tinggi untuk mahasiswa 2020-2021. Selain itu, kondisi ini mungkin juga disebabkan oleh telah terbiasanya mahasiswa angkatan 2020-2021 dalam melakukan *E-Learning* di SMA sebelumnya sehingga lebih mudah untuk memahami pembelajaran

sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti *E-Learning*.

Dimensi lain dari *E-Learning Readiness* memiliki hasil yang masuk ke kategori yang sama, baik kategori siap maupun tidak siap. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa pada semua dimensi, angkatan 2020-2021 secara konsisten memperoleh skor yang lebih tinggi daripada angkatan 2018-2019. Dimensi yang pertama adalah *Learner Control*. *Learner Control* melibatkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola diri pada saat melakukan *E-Learning*, seperti dalam hal yang dilakukan saat belajar. Dengan adanya penggunaan sosial media dan pengganggu (*distractor*) lainnya dalam dunia maya, tidak heran mahasiswa mengalami kesulitan fokus ke satu pembelajaran. Ini berkaitan dengan *multitasking* yang dapat disebabkan oleh antara lain oleh kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya sendiri. Cara meningkatkan dimensi *Learner Control* dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap tujuan belajar setelah sekian kali dan menyesuaikan tujuan berdasarkan hasil evaluasi tersebut sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara lebih efektif. Mahasiswa juga dapat diberikan akses ke semua materi untuk perkuliahan sebelum kuliah dimulai sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.

Dimensi lain yang sama adalah *Online Communication Self-Efficacy* dan *Self Directed Learning*. Dimensi *Computer Internet Self-Efficacy* lebih siap mungkin disebabkan oleh sudah sering mahasiswa menggunakan komputer dan perangkatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa

Indonesia adalah salah satu pengguna teknologi tertinggi di dunia (UCLES Cambridge, 2018). Peserta *E-Learning* memiliki tingkat *Computer Internet Self-Efficacy* pada kategori siap karena mahasiswa sudah sering menggunakan teknologi semenjak SMP, atau bahkan sejak SD sudah mulai diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, secara umum, saat mereka sudah sampai tingkat perguruan tinggi, mahasiswa pada umumnya sudah terbiasa menggunakan aplikasi komputer seperti *Microsoft Word* dan *software* lainnya untuk bisa digunakan dalam konteks pembelajaran *E-Learning*. Selain menggunakan *software*, internet juga tidak asing bagi mahasiswa. Mahasiswa sering menggunakan website di *internet* seperti *Google* untuk memperoleh informasi yang bisa membantu mereka melakukan pembelajaran *E-Learning*.

*Self Directed Learning* adalah dimensi lain yang sudah masuk ke kategori siap namun masih dapat ditingkatkan. Pada umumnya mahasiswa sudah lebih mandiri jika sudah masuk ke perguruan tinggi. Metode belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa sudah memiliki kemandirian berpikir dan bertindak terutama dalam melakukan pembelajaran *online*. Ini sejalan dengan penemuan Saade et al (2007) yang menyatakan bahwa mahasiswa sudah memiliki motivasi intrinsik dan mengambil inisiatif untuk pembelajaran sendiri. Namun terdapat kemungkinan mahasiswa sudah memiliki motivasi intrinsik tetapi belum cukup dalam ranah *E-Learning*. Mahasiswa mungkin tidak tertarik dengan *E-Learning* sehingga motivasi intrinsik (preferensi atau ketertarikan) terhadap *E-Learning* tidak cukup kuat. Jika tidak ada motivasi intrinsik

untuk melakukan *E-Learning*, mahasiswa tidak akan terdorong untuk melakukan *E-Learning* dengan baik atau menyiapkan diri dalam pelaksanaan *E-Learning*. Dimensi lain yang sudah siap tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan teknologi adalah *Online Communication Self-Efficacy*. Hal ini sejalan dengan teori Paul dan Glassman (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada umumnya mengandalkan penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa rentang usia 18-24 adalah salah satu pengguna media sosial tertinggi (Nurhayati-Wolff, 2021). Sebagian besar mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk dalam rentang usia tersebut, sehingga logis untuk berasumsi bahwa mahasiswa sudah terbiasa atau sering menggunakan media sosial dalam melakukan komunikasi untuk kehidupan sosialnya. Mereka sudah mengetahui bagaimana melakukan fungsi-fungsi seperti memposting gambar, video dan teks, mengobrol baik di forum atau dalam pesan pribadi, serta mengirim dan menerima panggilan suara dan video. Dengan lebih banyak berlatih maka semakin tinggi kepercayaan diri atau *Self-Efficacy* saat menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu terdapat fakta bahwa *voice* dan *video call* lebih menarik dan membantu kedekatan saat melakukan pembelajaran *synchronous* (Han, 2013), dibandingkan dengan berbicara melalui obrolan atau forum.

Peningkatan kesiapan pada dimensi *Self-Directed Learning* mungkin dapat dilakukan dengan cara mahasiswa

melakukan perencanaan pembelajaran mandiri sebelum melaksanakan setiap sesi *E-Learning* selain juga dapat dengan cara mencari bantuan kepada berbagai pihak bila menemui kesulitan dalam pemahaman materi yang disampaikan dalam *E-Learning*. Pencarian bantuan tersebut dapat dilakukan tidak hanya dengan cara diskusi *online* namun juga dengan mencari tambahan penjelasan secara langsung dari teman, kolega ataupun keluarga yang memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang menjadi bahan pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya mendapat pola hasil yang mirip dengan perguruan tinggi lain di Indonesia dan Malaysia dari penelitian Chung et al., (2020), serta penelitian Chung et al. (2020). Dimensi yang paling memerlukan peningkatan adalah dimensi *Learner Control* sedangkan yang memiliki skor yang paling tinggi adalah dimensi *Computer Internet Self Efficacy*. Mungkin ini disebabkan oleh budaya belajar yang mirip dalam Indonesia dan Malaysia sehingga ekspektasi pembelajaran dan interaksi antara dosen dan mahasiswa lain mungkin mirip dalam hal ini. Selain itu, mahasiswa pada umumnya memiliki kemampuan dan akses ke teknologi yang mirip antara Indonesia dan Malaysia. Sedangkan, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terhadap siswa sekolah menengah lanjutan tingkat atas, mahasiswa menunjukkan *E-Learning Readiness* yang lebih tinggi daripada siswa SMA, yang ditunjukkan dari skor secara umum yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA (Widyanti, Hasudungan & Park, 2020; Dwiyanti, Pratama & Manik, 2020). Pola

kesiapan *E-Learning* juga mirip, dengan *Learner Control* menjadi dimensi yang paling rendah dan *Computer Internet Self Efficacy* dimensi yang paling tinggi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya bisa dianggap siap untuk menjalani *E-Learning*, masih banyak yang perlu ditingkatkan untuk bisa siap menjalani *E-Learning* dengan optimal. Dimensi yang paling memerlukan peningkatan adalah dimensi *Learner Control* sedangkan dimensi yang memiliki nilai kesiapan paling tinggi adalah dimensi *Computer Internet Self Efficacy*.

## **KETERBATASAN**

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait berbagai hal termasuk cakupan teori sebagai dasar pengukuran, luasan sampel, dan metodologi penelitian. Keterbatasan pertama menyangkut cakupan teori yang mana dalam penelitian ini hanya meliputi dimensi yang menyangkut kesiapan mahasiswa sebagai subyek dalam *E-Learning*, sedangkan masih terdapat *stakeholder* lain yang juga menjadi penentu keberhasilan *E-Learning* termasuk dosen pengajar, pimpinan, serta tenaga administrasi kampus. Interaksi antar *stakeholders* tersebut dapat mempengaruhi efektivitas *E-Learning*. Selain itu faktor lainnya termasuk infrastruktur penunjang *E-Learning* juga menjadi salah satu bagian yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Keterbatasan kedua menyangkut cakupan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang hanya menggunakan sampel dari mahasiswa Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya angkatan 2018-2021. Untuk menarik kesimpulan secara lebih luas, maka diperlukan sampel penelitian mahasiswa yang berasal dari keseluruhan fakultas yang terdapat pada UNIKA Atma Jaya. Selain itu, untuk dapat memperoleh kesimpulan penelitian yang lebih komprehensif dengan cakupan nasional, dapat dilibatkan sampel penelitian yang partisipannya berasal dari berbagai perguruan tinggi dari seluruh Indonesia.

Keterbatasan lainnya adalah terkait metodologi pelaksanaan penelitian *E-Learning Readiness*. Pada penelitian *E-Learning Readiness* ini hanya menggunakan kuesioner yang memiliki keterbatasan dalam penyimpulannya, karena tidak dapat menggali lebih dalam kondisi dan penyebab yang melatarbelakangi respon dari para partisipan secara lebih detail. Kondisi pandemi dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian, menjadi sebagian penyebab hanya digunakannya media kuesioner dalam pengumpulan data. Metode pengumpulan data lainnya misalnya dengan menggunakan wawancara baik dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian. Selain itu, metode observasi juga dapat digunakan dalam mendalami efektivitas pelaksanaan *E-Learning*.

## **SARAN**

Saran yang diberikan sebagai hasil penelitian ini dalam penelitian selanjutnya meliputi (i) perlunya perluasan cakupan teori, dan sampel / *stakeholders* / lingkup penelitian, serta faktor-faktor terkait *E-Learning Readiness*, dan (ii) perlunya penggunaan metodologi tambahan seperti wawancara dan observasi dalam penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora R. M., Fehabutar, D. & Mutakinati. L., (2020) The impact of covid-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “merdeka belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*. 1 (1), 38-49. ISSN: 2721-9267
- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring readiness for e-learning: Reflections from an emerging country. *Journal of Educational Technology & Society*, 8 (4), 244-257.
- Borotis, S. & Poulymenakou, A. (2004). E-learning readiness components: key issues to consider before adopting e-learning interventions. In J. Nall & R. Robson (Eds.), *Proceedings of E-Learn 2004--World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education* (pp. 1622-1629). Washington, DC, USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).

- Chung, E. & Mohamed Noor, N. & Mathew, V. (2020). Are you ready? An assessment of online learning readiness among university students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(1). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i1/7128>
- Chung, E., Subramaniam, G., & Christ Dass, L. (2020). Online learning readiness among university students in Malaysia amidst covid-19. *Asian Journal of University Education*, 16(2), 45-58. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i2.10294>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning. *John Wiley & sons*. <http://dx.doi.org/10.1002/9781118255971>
- Dwiyanti, K. E., Pratama, I. P. Y., & Manik, N. P. I. M. C. (2020). Online learning readiness of junior high school students in Denpasar. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 7(2), 172-188. <https://doi.org/10.15408/ijee.v7i2.17773>
- Firmansyah, E., Helmiawan, M. A., Rahman, A., Supendi, P., Ningsih, S. B. H., Suhayati, M., & Rahman, A. A. (2021, April). Examining readiness of e-learning implementation using Aydin and Tasci model: A rural university case study in Indonesia. In *AIP Conference Proceedings*. 2331(1). 060020. AIP Publishing LLC.
- Fitri, H., & Putra, R. B. (2019). the Impact of learning culture on readiness to online learning through learning satisfaction as intervening variable in the industrial era 4.0. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(3), 309–316. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i3.248>
- Gravetter, F. J. & Wallnau, L. B. (2017). Statistics for the behavioural sciences. *Cengage Learning*. Boston, USA.
- Han, H. (2013). Do nonverbal emotional cues matter? Effects of video casting in synchronous virtual classrooms. *American Journal of Distance Education*, 27(4), 253-264.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers & Education*. 55 (1080-1090). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>.
- Johnson, M. L., Taasobshirazi, G., Kestler, J. L., Cordova, J. R., (2015). Models and messengers of resilience: a theoretical model of college students' resilience, regulatory strategy use, and academic achievement. *Educational Psychology*, 35(7), 869–885. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.893560>

- Kompas.com (2021), Kuota internet 15 GB gratis untuk mahasiswa-dosen, daftar di dikti.go.id!. Kompas. diambil dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/06/114500065/kuota-internet-15-gb-gratis-untuk-mahasiswa-dosen-daftar-di-dikti.go.id-?page=all> pada tanggal 12 November, 2021
- Mafenya, P. (2013). An investigation of first-year students' pedagogical readiness to e-learning and assessment in open and distance learning: A University of South Africa Context. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4. 353-360.  
<https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13p353>.
- Nunnally J. C. (1978). Psychometric theory (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nurhayati-Wolff, H. (2021). Internet usage in Indonesia-statistics & facts.
- Paul, N., & Glassman, M. (2017). Relationship between internet self-efficacy and internet anxiety: A nuanced approach to understanding the connection. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(4).  
<https://doi.org/10.14742/ajet.2791>
- Saintika, Y., Astiti, S., Kusuma, D. J. A., & Muhammad, A. W. (2021). Analysis of e-learning readiness level of public and private universities in Central Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 7(1), 16-30.  
<http://doi.org/10.26594/register.v7i1.2042>
- Surjono, H. D. (2017). Multimedia pembelajaran interaktif. *Yogyakarta: UNY Press*.
- UCLES Cambridge Assessment Internasional Education. (2018). Indonesian students among the world's highest users of technology. *Cambridge University Press & Assessment*.
- Waryanto, N. H. & Insani. N. (2013). Tingkat kesiapan (readiness) implementasi e-learning di sekolah menengah atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 1. 2. (117-124). DOI:  
<https://doi.org/10.21831/jpms.v2i2.2478>
- Widyanti, A., Hasudungan, S., & Park, J. (2020). E-learning readiness and perceived learning workload among students in an Indonesian university. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 12(1), 18-29.  
<https://doi.org/10.34105/j.kmel.2020.12.002>
- Zimmerman, B. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *theory into practice*. 41. 64-70.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2).